

[Nazik al-Malaika dan Reformasi Sastra](#)

Ditulis oleh Muhammad Adam Rahman pada Rabu, 22 Mei 2024



NAZIK AL-MALAIKA & Reformasi Sastra

www.alif.id

- Lahir di Bagdad 23 Agustus 1923.
Meninggal pada 20 Juni 2007,
di Kairo, Mesir.

Puisi Bebas

Pencetus puisi bebas dalam sastra Arab modern dan juga sebagai pejuang hak-hak perempuan

Gerakan Perubahan Sosial

Terlibat dalam perjuangan untuk kebebasan berpendapat dan berpolitik, berkontribusi dalam gerakan untuk demokratisasi dan perubahan sosial di Irak



Puisi "Kolera"

Puisi "Kolera" adalah karya puisi yang mengungkap keadaan tragis dan mengerikan saat wabah kolera melanda Mesir.

Pendidikan Sastra

Lulus dari Dar Al Moalemeen lalu belajar kritik sastra di Amerika Serikat, di mana ia juga belajar sastra perbandingan, pada tahun 1954.

Kumpulan Puisi

Kumpulan puisi pertamanya, "Ashiqat al-Lail", dirilis pada tahun 1947, termasuk puisi "Kolera", yang dianggap menjadi cikal bakal lahirnya puisi bebas di dunia kesusastraan Arab.

Sumber tulisan: Alif.id "Nazik al-Malaika & Reformasi Sastra" Penulis: Muhammad Adam Rahman

Nazik al-Malaika adalah salah satu tokoh sastrawan wanita paling berpengaruh dalam sejarah sastra Arab modern. Dilahirkan pada tahun 1923 di Baghdad, Irak, al-Malaika tumbuh di tengah-tengah perubahan sosial dan politik yang signifikan di dunia Arab pada abad ke-20. Kehidupan dan karyanya sebagai penyair mencerminkan perjuangan pribadinya dalam mencari identitas dan kebebasan dalam konteks masyarakat modern.

Karyanya mencakup berbagai tema, mulai dari cinta hingga politik, dari perubahan sosial hingga eksplorasi identitas perempuan Arab. Puisi-puisinya sering kali mengeksplorasi konsep-konsep seperti kebebasan, keadilan, dan hak asasi manusia.

Sebagai seorang perempuan Arab, al-Malaika menghadapi tantangan unik dalam mengekspresikan dirinya melalui puisi. Namun, dia tidak pernah mundur dalam menghadapi stereotip gender dan budaya yang membatasi. Sebaliknya, dia menggunakan kata-kata untuk membebaskan pikiran dan menginspirasi generasi penyair perempuan selanjutnya.

Puisi-puisi al-Malaika sering kali mencerminkan keinginannya untuk membebaskan perempuan dari kungkungan tradisi dan norma sosial yang membatasi. Dia mendorong perempuan untuk mencari kebebasan dalam pemikiran dan tindakan, serta untuk mengejar impian mereka dengan keberanian dan tekad.

Selain sebagai seorang penyair, al-Malaika juga menjadi tokoh penting dalam gerakan sastra Arab modern. Dia berperan dalam memperkenalkan gaya sastra baru yang menggabungkan tradisi Arab dengan teknik modern. Karyanya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan puisi Arab kontemporer.

Salah satu kontribusinya yang paling berpengaruh adalah pengenalan dan pengembangan “puisi bebas” dalam konteks sastra Arab. Puisi bebas adalah bentuk puisi yang terbuka, yang tidak terikat oleh metrum yang konsisten, sajak, atau pola musik tertentu. Sebaliknya, puisi bebas cenderung mengikuti irama bicara dengan nuansa dan intuisi yang alami.

Al-Malaika menjadi pelopor dalam membawa pengaruh gerakan puisi bebas yang muncul dari Prancis ke dunia Arab. Dia memperkenalkan konsep dan teknik puisi bebas dalam karyanya, mengubah paradigma sastra Arab dan membuka jalan bagi generasi penyair Arab selanjutnya untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dalam puisi.

Baca juga: Ulama Banjar (129): Drs. H. Hamzah Abbas

Dan juga, salah satu aspek penting dari kontribusi al-Malaika terhadap puisi bebas adalah penggunaannya yang terampil dalam menggabungkan unsur-unsur tradisional sastra Arab dengan teknik-teknik modern. Meskipun puisi bebas dianggap sebagai bentuk yang lebih bebas dan terbuka, al-Malaika masih mampu mempertahankan identitas budaya Arab dalam karyanya. Dia menemukan keseimbangan yang unik antara inovasi dan tradisi, menciptakan karya-karya yang mencerminkan kedalaman budaya Arab sambil memperkenalkan pendekatan yang lebih eksperimental dalam bentuk dan struktur puisi.

Adapun jejak pendidikan Nazik, ia lulus dari Dar Al-Moalemeen dan memulai perjalanannya di bidang akademik dengan beasiswa untuk belajar kritik sastra di Amerika Serikat, di mana ia juga belajar sastra perbandingan, pada tahun 1954. Kumpulan puisi pertamanya, "Ashiqat al-Lail", dirilis pada tahun 1947, termasuk puisi "Kolera", yang dianggap menjadi cikal bakal lahirnya puisi bebas di dunia kesusastraan Arab.

Puisi "Kolera" adalah karya puisi yang mengungkap keadaan tragis dan mengerikan saat wabah kolera melanda Mesir. Puisi ini dibuat oleh Nazik dengan dasar siaran radio yang melaporkan penyebaran kolera dan penambahan korban setiap hari. Dia menggambarkan suasana yang gelap dan putus asa, dengan kata-kata yang mengekspresikan kesunyian, ratapan, dan kematian. Melalui penggunaan bahasa yang kuat dan perumpamaan yang intens, Nazik menggambarkan ketakutan dan kesedihan yang dirasakan oleh masyarakat Mesir selama wabah kolera. Walhasil, puisi ini menjadi salah satu karyanya yang paling terkenal diantara yang lainnya.

Penggunaan puisi bebas oleh al-Malaika memungkinkannya untuk mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas dan lebih fleksibel. Dia tidak terikat oleh batasan-batasan formal yang ada dalam sastra Arab sebelumnya, seperti aturan sajak atau metrum tertentu. Sebagai gantinya, dia bisa mengeksplorasi ritme dan iramanya sendiri, menciptakan karya-karya yang lebih organik dan menarik.

Baca juga: Ulama Banjar (180): Dr. H. Mirhan AM, M. Ag

Reformasi sastra yang diperkenalkan oleh al-Malaika melalui penggunaan puisi bebas tidak hanya mempengaruhi gaya sastra, tetapi juga membawa perubahan dalam pemikiran dan pendekatan terhadap puisi dalam budaya Arab. Dia membuka jalan bagi eksperimen kreatif dan inovasi dalam sastra Arab, memperkaya warisan sastra Arab dengan berbagai

bentuk dan gaya yang baru.

Penting untuk diingat bahwa kontribusi al-Malaika terhadap puisi bebas bukan hanya tentang pengembangan teknik sastra baru, tetapi juga tentang membebaskan pikiran dan imajinasi dalam masyarakat yang sering kali diwarnai oleh tradisi dan norma. Puisi bebas menjadi alat bagi al-Malaika untuk menyuarakan gagasan-gagasan baru, memperjuangkan kebebasan berekspresi, dan merayakan keragaman dalam pengalaman manusia.

Berikut salah satu contoh penggalan puisi milik Nazik yang berjudul “???” yang disajikan dengan metode modern, tanpa menghilangkan kearifan lokal.

????? ???? ?? ???

??? ??? ????? ?????? ??????

??? ????? ????????

????? ????? ????????

????? ????? ????????

????? ?????? ???

????? ???????? ????????

??? ?? ??????

??????? ?????? ?? ???

??? ?????? ???????? ??????? ????????

??? ?????? ?? ?? ??????

????? ?????? ??? ????????

????? ??? ??? ??????

????? ?????? ????????

????? ?????? ???????

Malam bertanya, siapakah aku?

Aku adalah rahasianya yang gelap dan pekat,

Aku adalah diamnya yang memberontak,

Kuredam diriku dengan keheningan,

Dan kubalut hatiku dengan prasangka.

Dan aku tetap berada di sini,

Mengamati zaman bertanya padaku,

siapakah diriku?

Angin pun ikut bertanya, siapakah aku?

Aku adalah jiwa penasaran yang lekang oleh waktu,

Aku seperti dia, di tempat yang tak berada,

Kita terus berjalan tanpa kepastian,

Kita terus melintas tanpa keabadian,

Dan ketika kita mencapai tikungan,

Kita biarkan itu menjadi akhir dari penderitaan.

Selain menjadi seorang penyair dan akademisi yang berpengaruh, Nazik Al-Malaika juga dikenal sebagai aktivis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kebebasan berpolitik. Dia aktif dalam menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di masyarakat Irak. Selain itu, Nazik juga terlibat dalam perjuangan untuk kebebasan berpendapat dan berpolitik, berkontribusi dalam gerakan untuk demokratisasi dan perubahan sosial di Irak. Dengan menggunakan suara dan karyanya sebagai alat untuk menyuarakan perubahan, Nazik Al-Malaika memberikan

kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan kebebasan bagi semua individu dalam masyarakat.

Baca juga: Gus Dur dan Teologi Pembebasan

Pemikiran al-Malaika tentang cinta juga menunjukkan kebijaksanaan dan keberanian. Baginya, cinta adalah kekuatan yang membebaskan, yang tidak boleh dibatasi oleh norma-norma sosial atau budaya. Dalam puisi-puisinya, dia mengeksplorasi berbagai aspek cinta, mulai dari keindahan hingga penderitaan, dari kegembiraan hingga kekecewaan.

Meskipun al-Malaika telah tiada, warisan dan pemikirannya tetap hidup melalui karyanya yang menginspirasi dan memotivasi generasi penyair Arab berikutnya. Dia adalah suara yang memperjuangkan kebebasan dan keadilan, serta menginspirasi orang-orang untuk merayakan keindahan bahasa dan kekuatan kata-kata dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Warisan Nazik al-Malaika sebagai pencetus puisi bebas dalam sastra Arab modern dan juga sebagai pejuang hak-hak wanita, terus menginspirasi dan memotivasi generasi penyair Arab saat ini. Melalui karyanya, dia membuka pintu untuk eksplorasi kreatif yang lebih luas dalam sastra Arab, menegaskan bahwa kebebasan berekspresi adalah hak yang mendasar bagi setiap individu, dan puisi adalah sarana yang kuat untuk mengekspresikan kebebasan itu.

Kepergian al-Malaika pada tahun 2007 meninggalkan kekosongan dalam dunia sastra Arab, namun warisan dan kontribusinya tetap menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang. Melalui puisinya, al-Malaika terus mengajarkan kita tentang pentingnya keberanian, ketabahan, dan perjuangan dalam menghadapi tantangan hidup.